

**PERKEMBANGAN UBI JALAR DAN PELUANG  
PENGEMBANGANNYA UNTUK Mendukung PROGRAM  
PERCEPATAN DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN  
DI JAWA TENGAH**

**Lutfi Aris Sasongko**

Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim, Ketua Lembaga  
Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama  
(LP2NU) Jawa Tengah

**Abstrak**

Ubi jalar merupakan komoditas sumber karbohidrat utama, setelah padi, singkong, terigu dan jagung. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas ubi jalar. Berdasarkan data BPS tahun 2002 – 2007 peluang pengembangan ubi jalar untuk mendukung program diversifikasi konsumsi pangan di Jawa Tengah masih cukup terbuka terutama melalui intensifikasi. Upaya intensifikasi dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ubi jalar adalah melalui intensifikasi yaitu melalui penggunaan benih unggul, perbaikan pengelolaan usahatani ubi jalar dengan penggunaan pupuk berimbang dosis, waktu dan cara yang tepat sesuai dengan kondisi dan sifat kimia tanah setempat.

**Pendahuluan**

Ubi jalar merupakan komoditas sumber karbohidrat utama, setelah padi, singkong, terigu dan jagung (Tabel 1). Selain itu ubi jalar juga mempunyai peranan penting dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri maupun pakan ternak. Masyarakat Indonesia sebagian besar mengkonsumsi ubi jalar sebagai makanan tambahan dalam bentuk ‘camilan’ maupun lauk pauk sehingga peranannya sebagai penyedia gizi yang dapat dijangkau masyarakat pedesaan cukup tinggi.

Dalam pengembangan program percepatan diversifikasi konsumsi pangan, ubi jalar merupakan salah satu komoditas pangan yang mempunyai keunggulan sebagai penunjang program tersebut (Sasongko, *et al.*, 2008). Ubi jalar merupakan bahan yang baik karena mengandung karbohidrat tinggi dan sumber vitamin A terutama pada varietas yang mempunyai warna umbi kuning kemerah-merahan.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Pangan Nasional Sumber Karbohidrat Tahun 2005 - 2007

| Kelompok Pangan | Tahun             |                   |                   |
|-----------------|-------------------|-------------------|-------------------|
|                 | 2005 (kg/kap/thn) | 2006 (kg/kap/thn) | 2007 (kg/kap/thn) |
| Padi-padian     |                   |                   |                   |
| a. Beras        | 105,23            | 104,04            | 100,02            |
| b. Jagung       | 3,32              | 3,04              | 4,21              |
| c. Terigu       | 8,41              | 8,25              | 11,34             |
| Umbi-umbian     |                   |                   |                   |
| a. Singkong     | 15,04             | 12,65             | 13,54             |
| b. Ubi Jalar    | 3,97              | 3,18              | 2,50              |
| c. Kentang      | 1,74              | 1,67              | 2,10              |
| d. Sagu         | 0,52              | 0,47              | 0,75              |
| e. Umbi Lainnya | 0,62              | 0,57              | 0,46              |

Sumber: Susenas, diolah oleh BKP (2008)

Untuk mendukung keberhasilan program percepatan diversifikasi konsumsi pangan, terdapat beberapa alternatif produk yang dapat dikembangkan dari komoditas ubi jalar yaitu : (1). produk olahan dari ubi jalar segar seperti ubi jalar rebus, ubi jalar goreng, jenang ubi jalar, kolak ubi jalar, timus, keripik dan pencok (kering ubi jalar); (2) produk olahan ubi jalar untuk bahan baku (produk antara) seperti irisan ubi jalar kering (*chips*), pasta, pati dan tepung ubi jalar; (3) produk olahan ubi jalar siap santap seperti saos, manisan dan asinan ubi jalar. Pengembangan teknologi pengolahan ubi jalar juga semakin pesat, antara lain dengan ditemukannya teknologi pengolahan tepung ubi jalar menjadi es krim dan aneka minuman lain, mie, aneka cake dan kue kering. Pengembangan produk olahan tersebut membutuhkan dukungan kontinuitas suplai komoditas ubi jalar. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas ubi jalar. Dari uraian diatas diharapkan dapat memberikan implikasi bagaimana peluang pengembangan ubi jalar di masa yang akan datang untuk mendukung keberhasilan program percepatan diversifikasi konsumsi pangan di Jawa Tengah.

### Bahan dan Metode

Data utama terkait dengan perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas ubi jalar sepuluh sentra produksi terbesar Jawa Tengah dikumpulkan dengan metode dokumentasi yaitu mempelajari, mencatat arsip-arsip atau data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Sevilla *et al*, 1993). Metode ini dilakukan dengan mengambil data dari dinas dan instansi

terkait antara lain: BPS Propinsi Jawa Tengah, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Tengah dan Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Tengah. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan fakta dan temuan hasil survei (Kuntjoro, 2007).

### Hasil dan Pembahasan

#### Perkembangan Luas Panen Ubi Jalar Jawa Tengah Tahun 2002 – 2007

Rata-rata luas panen ubi jalar Jawa Tengah Tahun 2002 – 2007 adalah 10.781,17 Ha dengan laju pertumbuhan 0,09 persen per tahun. Dari total rata-rata luas panen tersebut kontribusi Kabupaten Magelang menduduki urutan pertama yaitu sebesar 15,96 persen, dengan rata-rata luas total 1720,22 ha per tahun. Kedua terbesar adalah Kabupaten Batang dengan pangsa 11,69 persen atau dengan total luas panen rata-rata 1.260,5 ha. Ketiga adalah Kabupaten Semarang dengan pangsa 6,88 atau dengan total luas panen rata-rata 741,67 ha (Tabel 2).

Bila dilihat dari rata-rata pertumbuhan per tahun selama kurun waktu tersebut, pertumbuhan luas panen Kabupaten Brebes adalah yang paling tinggi yaitu rata-rata 33,32 persen per tahun, Kabupaten Wonosobo menduduki urutan kedua dengan rata-rata tingkat pertumbuhan 7,57 persen per tahun. Sedangkan daerah lainnya tingkat pertumbuhannya rata-rata kurang dari 7 persen per tahunnya.

Tabel 2. Perkembangan Rata-Rata Luas Panen Ubi Jalar per Tahun Selama 2002 – 2007 di Jawa Tengah

| No | Wilayah          | Rata-Rata Luas Panen (Ha) | Pangsa (%) | Pertumbuhan Per Tahun (%) |
|----|------------------|---------------------------|------------|---------------------------|
| 1  | Kab. Magelang    | 1720,33                   | 15,96      | 4,09                      |
| 2  | Kab. Batang      | 1260,50                   | 11,69      | -1,99                     |
| 3  | Kab. Semarang    | 741,67                    | 6,88       | 1,26                      |
| 4  | Kab. Karanganyar | 716,00                    | 6,64       | -1,60                     |
| 5  | Kab. Wonosobo    | 593,17                    | 5,50       | 7,57                      |
| 6  | Kab. Cilacap     | 443,83                    | 4,12       | 3,92                      |
| 7  | Kab. Blora       | 442,33                    | 4,10       | -1,42                     |
| 8  | Kab. Kendal      | 419,50                    | 3,89       | 6,00                      |
| 9  | Kab. Brebes      | 355,17                    | 3,29       | 33,32                     |
| 10 | Kab. Tegal       | 351,33                    | 3,26       | -6,19                     |
| 11 | Lainnya          | 3737,33                   | 34,67      | 1,02                      |
| 12 | Jawa Tengah      | 10781,17                  | 100,00     | 0,09                      |

Sumber : BPS (2003 – 2008)

### Perkembangan Produksi Ubi Jalar Jawa Tengah Tahun 2002 – 2007

Total rata-rata produksi per tahun selama kurun waktu 2002 sampai dengan 2007 adalah 136.594 kwintal, dengan tingkat pertumbuhan 2,97 persen per tahun. Dari total produksi tersebut kontribusi terbesar adalah dari Kabupaten Magelang dengan pangsa 16,34 persen, kedua terbesar adalah Kabupaten Batang dan ketiga dari Kabupaten Karanganyar dengan pangsa berturut-turut 11,34 dan 7,10 persen. Kontribusi sentra produksi lain dibawah 7 % (Tabel 3).

Tabel 3. Perkembangan Rata-Rata Produksi Ubi Jalar per Tahun Selama 2002 – 2007 di Jawa Tengah

| No | Wilayah           | Rata-Rata Produksi (Ton) | Pangsa (%) | Pertumbuhan Per Tahun (%) |
|----|-------------------|--------------------------|------------|---------------------------|
| 1  | Kab. Magelang     | 22316.00                 | 16.34      | 8.12                      |
| 2  | Kab. Batang       | 15493.00                 | 11.34      | 0.30                      |
| 3  | Kab. Karanganyar  | 9703.67                  | 7.10       | -2.38                     |
| 4  | Kab. Semarang     | 9537.50                  | 6.98       | 4.82                      |
| 5  | Kab. Wonosobo     | 7354.00                  | 5.38       | 13.29                     |
| 6  | Kab. Cilacap      | 5805.00                  | 4.25       | 6.90                      |
| 7  | Kab. Blora        | 5575.67                  | 4.08       | 3.22                      |
| 8  | Kab. Kendal       | 5497.50                  | 4.02       | 8.23                      |
| 9  | Kab. Tegal        | 4478.33                  | 3.28       | -4.38                     |
| 10 | Kab. Banjarnegara | 4376.33                  | 3.20       | -5.29                     |
| 11 | Lainnya           | 46457.00                 | 34.01      | 5.84                      |
| 12 | JawaTengah        | 136594.00                | 100.00     | 2.97                      |

Sumber : BPS (2003 – 2008)

Ditinjau dari pertumbuhan produksi, pertumbuhan tertinggi ditunjukkan oleh Kabupaten Wonosobo dengan rata-rata pertumbuhan 13,29 persen per tahun. Kedua adalah Kabupaten Kendal dengan tingkat pertumbuhan 8,23 persen per tahun, disusul oleh Kabupaten Magelang dengan tingkat pertumbuhan 8,12 persen per tahun. Sedangkan rata-rata pertumbuhan produksi Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Banjarnegara menunjukkan nilai negatif.

Keterbatasan lahan pertanian di Jawa Tengah menunjukkan bahwa upaya peningkatan produksi ubi jalar sebaiknya dilakukan dengan metode intensifikasi. Metode intensifikasi diharapkan dapat memacu upaya peningkatan produktivitas ubi jalar per satuan luas lahan yang tersedia.

### Perkembangan Produktivitas Ubi Jalar Jawa Tengah Tahun 2002 – 2007

Produktivitas ubi jalar Jawa Tengah di lapangan masih jauh dari produktivitas yang dihasilkan dalam laboratorium percobaan. Rata-rata produktivitas ubi jalar Jawa Tengah hanya 11, 2 ton per hektar, padahal hasil penelitian Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Ubi-ubian (Balitkabi) Malang menunjukkan bahwa produktivitas ubi jalar dapat mencapai 25 – 35 ton per hektar.

Tabel 4. Perkembangan Rata-Rata Produktivitas Ubi Jalar per Tahun Selama 2002 – 2007 di Jawa Tengah

| No | Wilayah          | Rata-Rata Produktivitas (Kuintal/Ha) | Pertumbuhan Per Tahun (%) |
|----|------------------|--------------------------------------|---------------------------|
| 1  | Kab. Karanganyar | 135.99                               | -0.04                     |
| 2  | Kab. Klaten      | 134.45                               | 2.15                      |
| 3  | Kab. Boyolali    | 132.41                               | 1.19                      |
| 4  | Kab. Cilacap     | 131.45                               | 2.73                      |
| 5  | Kab. Sukoharjo   | 131.36                               | 0.62                      |
| 6  | Kab. Kendal      | 130.98                               | 2.05                      |
| 7  | Kab. Wonogiri    | 130.15                               | 2.49                      |
| 8  | Kab. Magelang    | 129.57                               | 3.98                      |
| 9  | Kab. Pemalang    | 129.18                               | 0.68                      |
| 10 | Kab. Semarang    | 128.60                               | 3.24                      |
| 11 | Jawa Tengah      | 111.89                               | 2.68                      |

Sumber : BPS (2003 – 2008)

Kesenjangan produktivitas yang sangat tinggi karena petani belum melakukan kegiatan budidaya ubi jalar secara benar. Ubi jalar yang umumnya ditanam di sawah-sawah tadah hujan setelah masa tanam padi berakhir dan dibiarkan tumbuh begitu saja tanpa perawatan intensif. Rendahnya produktivitas ubi jalar di Jawa Tengah (Balitkabi, 2006) antara lain disebabkan oleh :

1. Input yang diberikan pada pertanaman rendah
2. Penggunaan bibit stek yang digunakan petani dari pertanaman produksi bukan dari persemaian umbi
3. Gangguan hama boleng dan penyakit kudis
4. Petani masih mengalami kesulitan padahal peluang peningkatan produktivitas produksi ubi jalar terutama melalui penggunaan varietas unggul, pemupukan berimbang dan perbaikan manajemen usahatani masih cukup besar.

### Peluang Pengembangan Ubi Jalar dalam Mendukung Program Diversifikasi Konsumsi Pangan di Jawa Tengah

Diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang (PP 68 tahun 2002). Sasaran yang hendak dicapai melalui Program Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan adalah pola konsumsi pangan beragam, gizi seimbang dan aman yang dicerminkan dengan tercapainya skor PPH sekurang-kurangnya 85 pada tahun 2011 dan mendekati ideal 100 pada tahun 2015. Seluruh komoditas yang dikonsumsi diprioritaskan produksi yang berbasis sumberdaya lokal. Pola konsumsi pangan masyarakat Jawa Tengah masih didominasi oleh satu pangan pokok, yaitu beras. Capaian energi padi-padian (1142,7 Kkal/kap/hr) sudah melebihi standar (1000 Kkal/kap/hr) sedang untuk umbi-umbian (43,1 Kkal/kap/hr) masih jauh dibawah standar (120 Kkal/kap/hr). Standar pencapaian energi ideal dari pangan umbi-umbian salah satunya dapat disuplai dari komoditas ubi jalar.

Untuk meningkatkan peran ubi jalar dalam mendukung keberhasilan program diversifikasi pangan dibutuhkan dukungan integratif dari beberapa subsistem pendukungnya, yaitu : subsistem produksi, subsistem pengolahan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi. Subsistem produksi akan menjamin kontinyuitas produksi ubi jalar sesuai kuantitas dan kualitas yang dibutuhkan konsumen. Subsistem pengolahan bertanggungjawab menyediakan berbagai produk pangan olahan berbahan baku ubi jalar sesuai dengan permintaan konsumen. Subsistem distribusi memberi jaminan kemudahan akses konsumen terhadap ubi jalar dan produk olahannya. Subsistem konsumsi berhubungan dengan kesediaan konsumen mengkonsumsi ubi jalar guna memenuhi prinsip gizi seimbang dalam pola konsumsinya. Sinergi dari keseluruhan subsistem tersebut sangat dibutuhkan untuk mengembangkan komoditas ubi jalar di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil kajian tentang perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas ubi jalar di Jawa Tengah di atas, peluang pengembangan ubi jalar dalam tulisan ini dibatasi pembahasannya pada sub sistem produksi.

Berdasarkan pengalaman selama enam tahun terakhir, komoditas ubi jalar merupakan komoditas yang banyak dibudidayakan pada lahan-lahan sawah tadah hujan setelah panen padi pada MT1 ataupun tegalan. Komoditas ini sebagian besar dibudidayakan dengan pola tanam monokultur. Penanaman dengan pola monokultur lebih memudahkan petani dalam proses pemeliharaannya. Pengembangan luas panen ubi jalar melalui perluasan areal tanam di Propinsi Jawa Tengah kemungkinan sulit untuk dapat ditingkatkan secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh jumlah lahan yang semakin terbatas dan tingginya persaingan penggunaan lahan baik untuk usaha pertanian maupun penggunaannya untuk kepentingan non pertanian. Terbukti dalam kurun waktu enam tahun terakhir ini, tingkat pertumbuhan luas panen ubi jalar

di Jawa Tengah terus mengalami penurunan, yaitu sebesar 4,31 % per tahun (2002-2003) menjadi -15,82 % (2005-2006).

Upaya yang masih mungkin dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ubi jalar adalah melalui intensifikasi yaitu melalui penggunaan benih unggul, perbaikan pengelolaan usahatani ubi jalar dengan penggunaan pupuk berimbang dosis, waktu dan cara yang tepat sesuai dengan kondisi dan sifat kimia tanah setempat. Tahun 2008 Balitkabi Malang telah melakukan ujicoba penanaman sebelas varietas baru ubi jalar di beberapa sentra produksi ubi jalar Jawa Tengah, meliputi varietas kidal, soko, JP 23, sari, JP 46, papua patipi, sawentar, papua salosa, jago, sukuh dan sangkuriang. Upaya ini mempunyai peluang besar untuk dapat dilakukan, mengingat perkembangan produktivitas ubi jalar di daerah sentra produksi ubi jalar Jawa Tengah masih relatif rendah yaitu 11,2 ton per hektar dengan tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun mencapai 2,68 %.

Usaha yang tidak kalah pentingnya dilakukan ke depan adalah menentukan dengan tepat faktor-faktor kunci yang menyebabkan rata-rata produktivitas yang dicapai petani saat ini jauh dibawah rata-rata potensi hasil yang dapat dicapai oleh hasil dari lembaga penelitian. Untuk itu, maka peran BPTP sebagai salah satu Badan Litbang Pertanian di Jawa Tengah bersama lembaga-lembaga penelitian perguruan tinggi dan swasta sangat dibutuhkan. Lembaga-lembaga penelitian tersebut hendaknya menjalin kerjasama secara aktif agar mampu mendiagnosa penyebab terjadinya kesenjangan hasil yang begitu besar tersebut. Apakah kesenjangan hasil itu disebabkan oleh faktor biofisik, manajemen usaha yang kurang tepat, atau karena faktor sosial ekonomi yang kurang mendukung. Hasil diagnosa ini disamping berguna sebagai umpan balik bagi peneliti di lembaga penelitian dan masyarakat. Umpan balik dalam sebuah penelitian diperlukan untuk mempertajam arah penelitian dan merumuskan kajian-kajian lanjutan yang dibutuhkan sehingga dapat meningkatkan produktivitas ubi jalar di Jawa Tengah.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pengalaman selama enam tahun terakhir, peluang pengembangan ubi jalar untuk mendukung program diversifikasi konsumsi pangan di Jawa Tengah masih cukup terbuka terutama melalui upaya sinergis dari beberapa subsistem pendukungnya, yaitu : subsistem produksi, subsistem pengolahan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi. Dukungan subsistem produksi dapat ditingkatkan melalui upaya intensifikasi. Upaya yang masih mungkin dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ubi jalar adalah melalui intensifikasi yaitu melalui penggunaan benih unggul, perbaikan pengelolaan usahatani ubi jalar dengan penggunaan pupuk berimbang dosis,

waktu dan cara yang tepat sesuai dengan kondisi dan sifat kimia tanah setempat.

Untuk mendukung upaya intensifikasi maka diperlukan dukungan penelitian dan kajian-kajian yang bersifat spesifik lokasi. Disamping itu faktor dukungan yang tidak kalah pentingnya adalah kebijakan insentif harga produksi, maupun upaya menekan gejolak fluktuasi harga yang begitu lebar antara saat panen dan masa paceklik. Usaha yang tidak kalah pentingnya adalah mendorong dan mendukung pihak swasta melakukan usaha kemitraan dengan petani produsen melalui penyediaan benih unggul dan saprodi lainnya atas azas saling menguntungkan.

### **Daftar Pustaka**

- \_\_\_\_\_. 2002. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan.
- \_\_\_\_\_. 2006. Umbi-Umbian Memiliki Potensi Besar. Balai Penelitian Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian. Malang.
- Badan Pusat Statistik. 2002 – 2008. Jawa Tengah dalam Angka. BPS, Propinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Kuntjoro, Mudrajat. 2007. Metode Kuantitatif. Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis Ekonomi. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. Yogyakarta.
- Sasongko, Lutfi Aris, Helmy Purwanto dan Renan Subantoro. 2008. Penumbuhan Industri Tepung Lokal Melalui Pemberdayaan Kelompok Petani untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Jawa Tengah. Laporan Penelitian. LP3M Unwahas dan Balitbang Jateng.
- Sevilla *et al.*, 1993. Pengantar Metode Penelitian. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.